

Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Penerima Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Merri Anitasari ¹⁾; Hutapia ²⁾; Benardin ³⁾; BIE Indraswanti ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bengkulu

Email: ¹ merfattah@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [10 Februari 2026]

Revised [17 Juni 2026]

Accepted [20 Juni 2026]

KEYWORDS

Literasi keuangan, Program Keluarga Harapan, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Bantuan Sosial.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Program Keluarga Harapan merupakan program strategis pemerintah dalam mengurangi kemiskinan melalui bantuan sosial bersyarat. Namun, efektivitas bantuan ini sangat bergantung pada kemampuan penerima manfaat dalam mengelola keuangan mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan keluarga penerima Program Keluarga Harapan di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pelatihan interaktif, simulasi, serta pendampingan individu dalam penyusunan rencana keuangan keluarga. Dengan pendekatan edukatifpartisipatif, diharapkan peserta mampu mengelola bantuan secara lebih produktif dan berkelanjutan. Hasil kegiatan adalah peningkatan pemahaman peserta tentang pengelolaan keuangan sederhana, peningkatan budaya menabung, serta berkurangnya penggunaan bantuan untuk kebutuhan konsumtif. Program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penerima Program Keluarga Harapan.

ABSTRACT

Program Keluarga Harapan is a strategic government program aimed at reducing poverty through conditional social assistance. However, the effectiveness of this assistance depends heavily on the ability of beneficiaries to manage their finances. This community service activity aims to improve the financial literacy of families receiving Program Keluarga Harapan in Muara Bangkahulu District, Bengkulu City. The methods used include outreach, interactive training, simulations, and individual mentoring in developing family financial plans. With a participatory, educational approach, participants are expected to be able to manage their assistance more productively and sustainably. The results of this activity include an increased understanding of simple financial management, an increased savings culture, and a reduced use of assistance for consumer needs. This program is expected to contribute to poverty alleviation efforts and increase the economic independence of Program Keluarga Harapan recipient families.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama di Indonesia, termasuk di Kota Bengkulu, khususnya Kecamatan Muara Bangkahulu. Pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk menanggulangi kemiskinan, salah satunya melalui Program Keluarga Harapan (PKH). PKH bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga miskin melalui pemberian bantuan tunai bersyarat serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2022).

Namun demikian, bantuan sosial yang diberikan melalui PKH sering kali belum sepenuhnya dioptimalkan oleh penerima manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan penerima PKH. Literasi keuangan mencakup kemampuan memahami dan mengelola keuangan secara efektif, termasuk mengatur anggaran rumah tangga, menabung, menghindari utang konsumtif, serta merencanakan masa depan finansial (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial bersyarat yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2007. PKH bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial dengan memberikan bantuan kepada keluarga sangat miskin agar dapat memenuhi kebutuhan dasar di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2022).

Bantuan sosial dalam PKH disalurkan berdasarkan ketentuan yang mengikat, di mana penerima manfaat wajib memenuhi persyaratan tertentu, seperti menyekolahkan anak-anaknya, melakukan pemeriksaan kehamilan, dan menjaga kesehatan balita. Konsep ini bertujuan untuk tidak hanya meringankan beban ekonomi, tetapi juga memperbaiki kualitas sumber daya manusia penerima manfaat.

Dalam konteks Kecamatan Muara Bangkahulu, implementasi PKH sudah berlangsung cukup lama. Namun, efektivitas pemanfaatan bantuan tersebut masih menjadi tantangan, karena sebagian keluarga penerima belum optimal dalam mengelola bantuan yang diterima. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pendukung berupa peningkatan literasi keuangan agar penerima PKH dapat menggunakan bantuan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Di kecamatan Muara Bangkahulu per Desember 2024 tercatat ada 73 kelompok PKH dengan 2008 orang Penerima Manfaat, yang tersebar di 7 (tujuh) kelurahan (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kelompok Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Muara Bangkahulu

KELURAHAN	JUMLAH KPM	JUMLAH KELOMPOK PKH
Bentiring	393	13
Bentiring Permai	316	11
Beringin Raya	149	5
Kandang Limun	317	11
Rawa Makmur	260	9
Rawa Makmur Permai	230	8
Pematang Gubernur	343	16
Total	2008	73

Sumber: Dinas Sosial Kota Bengkulu, 2024

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep serta risiko keuangan, keterampilan, dan motivasi untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam membuat keputusan yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Kemampuan literasi keuangan mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- Pengelolaan keuangan pribadi: Kemampuan membuat anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta menetapkan prioritas keuangan.
- Kemampuan menabung dan berinvestasi: Pengetahuan tentang pentingnya menabung dan memahami bentuk investasi sederhana yang sesuai.
- Manajemen risiko keuangan: Memahami risiko dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti penggunaan kredit dan utang.

Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berhubungan dengan tingkat pendidikan, tetapi juga dengan kesejahteraan finansial jangka panjang. Individu yang melek keuangan cenderung lebih mampu menghindari utang konsumtif, merencanakan masa depan finansial, serta memiliki cadangan keuangan yang memadai.

Dalam kasus keluarga penerima PKH, literasi keuangan yang baik dapat membantu mereka mengelola bantuan yang diterima tidak hanya untuk kebutuhan konsumtif sesaat, tetapi juga untuk tujuan produktif yang berkelanjutan, seperti pendidikan anak, modal usaha kecil, atau tabungan darurat.

Keberhasilan PKH tidak hanya diukur dari jumlah bantuan yang tersalurkan, tetapi juga dari seberapa besar bantuan tersebut dapat meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penerima. Tanpa pemahaman yang memadai tentang cara mengelola keuangan, penerima PKH berpotensi menggunakan bantuan secara konsumtif tanpa rencana jangka panjang, sehingga ketergantungan terhadap bantuan sosial tetap berlanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa penerima PKH yang memiliki literasi keuangan lebih tinggi mampu mengalokasikan dana bantuan untuk kebutuhan prioritas dan produktif, seperti pendidikan anak dan modal usaha rumahan. Sebaliknya, penerima yang kurang memahami prinsip dasar keuangan cenderung menghabiskan dana bantuan untuk konsumsi sehari-hari tanpa ada peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Dengan demikian, literasi keuangan menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan PKH, terutama dalam membangun kemandirian keluarga miskin. Peningkatan literasi keuangan memungkinkan penerima manfaat untuk tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah, tetapi juga berproses menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2022 baru mencapai 49,68%, yang berarti masih banyak masyarakat yang belum memahami prinsip dasar pengelolaan keuangan (OJK, 2022). Rendahnya literasi keuangan ini dapat menghambat efektivitas PKH, sebab bantuan tunai yang diterima cenderung habis untuk konsumsi jangka pendek tanpa strategi keberlanjutan.

METODE

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukatif-partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Melalui metode edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan pola pikir dan perilaku finansial para peserta, sehingga mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi dan perlahan keluar dari ketergantungan terhadap bantuan sosial.

Rincian metode meliputi:

a. Sosialisasi Awal

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya literasi keuangan bagi keluarga penerima bantuan sosial. Materi sosialisasi akan mencakup:

- Peran literasi keuangan dalam pengelolaan bantuan PKH.
- Dampak perilaku konsumtif terhadap keberlanjutan kesejahteraan keluarga.

b. Pelatihan Interaktif

Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop dengan pendekatan praktis yang meliputi:

- Menyusun Anggaran Rumah Tangga: Peserta diajarkan cara membuat anggaran sederhana berdasarkan kebutuhan prioritas.
- Strategi Menabung dan Investasi Sederhana: Mengenalkan pentingnya menabung, dan pilihan investasi kecil-kecilan yang sesuai dengan kemampuan penerima PKH.
- Mengelola Utang Secara Bijak: Tips menghindari utang konsumtif dan mengelola pinjaman produktif.
- Studi Kasus dan Simulasi: Peserta diajak berdiskusi dan memecahkan masalah keuangan sederhana yang relevan dengan kondisi mereka.

c. Pendampingan dan Konsultasi Individu/Kelompok

Setelah pelatihan, peserta akan mendapatkan sesi pendampingan, di mana mereka dapat:

- Berkonsultasi tentang perencanaan keuangan keluarga masing-masing.
- Menyusun rencana aksi sederhana untuk pengelolaan keuangan keluarga setelah kegiatan.

Metode Evaluasi dan Keberlangsungan Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan melalui beberapa cara:

- Pre-test dan Post-test: Untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta tentang literasi keuangan sebelum dan sesudah pelatihan.
- Observasi Perilaku: Mengamati partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan simulasi.
- Feedback Peserta: Mengumpulkan saran dan kritik dari peserta tentang materi dan metode pelatihan.
- Rencana Tindak Lanjut: Mendorong peserta untuk membuat komitmen pribadi atau kelompok dalam menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang telah dipelajari.

Evaluasi ini menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki kegiatan serupa di masa mendatang dan untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap pengelolaan keuangan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan peningkatan literasi keuangan dilaksanakan pada bulan September, bertempat di aula kantor kecamatan Muara Bangkahulu. Peserta terdiri dari 28 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH yang berasal dari beberapa kelurahan di Kecamatan Muara Bangkahulu. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Pre-test Pengetahuan Keuangan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta.
2. Pelatihan Literasi Keuangan, meliputi:
 - Pengelolaan pendapatan dan pengeluaran keluarga
 - Pencatatan keuangan rumah tangga
 - Penyusunan anggaran (*budgeting*)
 - Strategi menabung dan pembentukan dana darurat
 - Pengelolaan pinjaman dan risiko pinjaman online ilegal
 - Pemanfaatan layanan keuangan digital dasar.
3. Post-test dan Evaluasi Perubahan Perilaku, disertai diskusi mendalam dan rencana tindak lanjut. Pemateri terdiri dari dosen Fakultas Ekonomi serta pendamping PKH kecamatan.

Hasil Pre-Test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang rendah. Temuan penting adalah:

- 76% peserta tidak melakukan pencatatan pengeluaran harian.
- 68% tidak memiliki rencana anggaran bulanan.
- 70% belum memiliki tabungan rutin, meskipun sebagian memiliki rekening bank sebagai syarat penerimaan bantuan.
- 52% pernah menerima tawaran pinjaman online, dan 23% mengaku tidak dapat membedakan pinjaman legal dan ilegal.

- Pemahaman terkait layanan keuangan digital (mobile banking, e-wallet, transaksi non-tunai) juga terbatas.

Temuan ini konsisten dengan studi Pariyanti (n.d.) dan Soegoto dkk. (2024) yang mencatat rendahnya kemampuan penganggaran pada KPM PKH serta kurangnya kebiasaan menabung dan pencatatan keuangan.

Respons dan Partisipasi Peserta selama Kegiatan

Peserta sangat antusias dalam sesi simulasi. Beberapa intervensi yang cukup efektif meliputi:

1. Simulasi Penyusunan Anggaran Keluarga
Peserta diajak menuliskan pendapatan dan pengeluaran yang sebenarnya, kemudian mengklasifikasikan kebutuhan wajib, penting, dan konsumtif. Banyak peserta baru menyadari bahwa sebagian besar pengeluaran rutin bukan prioritas, seperti jajan harian anak, rokok, dan pembelian impulsif.
2. Latihan Pencatatan Keuangan Harian
Setelah diberikan contoh buku kas sederhana, peserta mengaku lebih mudah memahami bagaimana kebocoran keuangan terjadi.
3. Diskusi Risiko Pinjaman Online Ilegal
Peserta sangat tertarik karena beberapa pernah mengalami tekanan penagihan atau bunga tinggi. Informasi mengenai ciri-ciri *legal vs ilegal* memberikan peningkatan kesadaran risiko.
4. Simulasi Menabung Harian Seribu Rupiah
Pendekatan menabung mikro sederhana ini diterima baik oleh peserta dengan penghasilan tidak tetap.

Respons positif peserta memperkuat temuan Jannah (2024) bahwa pendekatan berbasis praktik dan contoh konkret lebih mudah diterima oleh kelompok rentan.

Hasil Post-Test

Setelah kegiatan pelatihan, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil menunjukkan:

- Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 53% menjadi 82%.
- 85% peserta menyatakan berkomitmen menggunakan pencatatan keuangan harian.
- 78% peserta mulai menentukan prioritas anggaran keluarga.
- 65% peserta memahami risiko pinjaman online dan dapat mengidentifikasi aplikasi ilegal.
- 72% peserta menyatakan akan menabung secara rutin, meskipun dalam jumlah kecil.

Peningkatan ini selaras dengan hasil evaluasi program literasi keuangan pada KPM di penelitian Soegoto dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa edukasi partisipatif mampu mengubah perilaku keuangan dalam jangka pendek.

Perubahan Perilaku Keuangan (Testimoni dan Observasi)

Beberapa temuan kualitatif dari diskusi kelompok dan wawancara singkat:

- Peserta mulai menyadari pentingnya memiliki dana darurat, terutama bagi keluarga dengan pendapatan tidak tetap.
- Beberapa peserta mengungkapkan bahwa pencatatan sederhana membuat mereka mengetahui “kebocoran” keuangan yang sebelumnya tidak disadari.
- Peserta perempuan menyatakan bahwa pengetahuan ini membuat mereka lebih percaya diri mengatur keuangan tanpa bergantung pada keputusan spontan kepala keluarga.
- Banyak peserta mengaku lebih berhati-hati terhadap pinjaman online, terutama yang tidak berizin OJK.

Kesimpulan ini mendukung argumen OJK (2021) bahwa literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah perilaku dan meningkatkan perlindungan konsumen.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa:

1. Intervensi literasi keuangan sangat relevan bagi KPM PKH di Muara Bangkahulu, mengingat rendahnya literasi awal dan tingginya paparan risiko finansial.
2. Pendekatan partisipatif lebih efektif dibanding metode ceramah tradisional. Simulasi anggaran dan pencatatan langsung membuat peserta memahami konsep secara praktis.
3. Pengenalan layanan keuangan digital menjadi kunci penting karena penyaluran PKH bersifat non-tunai.
4. Risiko pinjaman online ilegal merupakan isu signifikan di kalangan KPM dan perlu dijadikan materi utama dalam setiap pelatihan lanjutan.

5. Komitmen perilaku peserta meningkat, namun keberlanjutan perubahan memerlukan pendampingan rutin oleh pendamping PKH.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga berpotensi memperkuat kemandirian finansial keluarga miskin, sejalan dengan tujuan PKH dan arah kebijakan literasi nasional.



Gambar 1 Foto Kegiatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat literasi keuangan awal KPM PKH di Muara Bangkahulu berada pada kategori rendah, terutama terkait pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, manajemen pendapatan tidak tetap, serta pemahaman mengenai risiko pinjaman online. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi literasi yang terstruktur dan sesuai konteks sosial ekonomi setempat.
2. Pelaksanaan pelatihan dengan metode partisipatif terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta. Simulasi anggaran keluarga, latihan pencatatan pengeluaran, serta diskusi mengenai prioritas kebutuhan dan risiko pinjaman online membuat peserta lebih mudah memahami konsep keuangan dasar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Terdapat peningkatan signifikan pada skor post-test, yang menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pengelolaan keuangan. Selain itu, mayoritas peserta menunjukkan komitmen untuk mengadopsi perilaku keuangan yang lebih sehat, seperti menabung secara berkala, membatasi pengeluaran konsumtif, dan membuat rencana anggaran keluarga.
4. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran peserta terhadap bahaya pinjaman online ilegal dan pentingnya menggunakan layanan keuangan formal yang aman dan diawasi OJK. Pemahaman ini sangat penting mengingat tingginya kerentanan ekonomi KPM terhadap tawaran pinjaman berisiko.
5. Program ini relevan dan sejalan dengan kebijakan nasional literasi keuangan sebagaimana tercantum dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung upaya pemerintah meningkatkan inklusi keuangan dan perlindungan konsumen pada kelompok masyarakat rentan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas KPM PKH dalam mengelola keuangan keluarga secara lebih bijak dan terencana. Untuk menjaga keberlanjutan dampak, diperlukan pendampingan lanjutan, kolaborasi dengan pendamping PKH, serta replikasi program ke wilayah lain di Kota Bengkulu.

Saran

1. Penguatan Pendampingan Berkelanjutan

Perubahan perilaku keuangan membutuhkan waktu. Oleh karena itu, perlu dilakukan:

- Pendampingan rutin oleh pendamping PKH minimal setiap bulan,
- Monitoring sederhana terhadap pencatatan keuangan keluarga,
- Follow-up terhadap praktik menabung dan pengelolaan bantuan PKH.

2. Penyusunan Modul Literasi Keuangan yang Sederhana dan Kontekstual

Modul perlu disesuaikan dengan karakteristik penerima PKH, seperti:

- Pendapatan tidak tetap,
- Tingkat pendidikan yang bervariasi,
- Akses terbatas terhadap teknologi keuangan.

3. Melibatkan Lebih Banyak Pemangku Kepentingan

Program ke depan dapat melibatkan:

- Dinas Sosial Kota Bengkulu untuk dukungan data dan kebijakan,

- Bank-bank penyalur PKH untuk edukasi layanan keuangan formal,
 - Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk sosialisasi perlindungan konsumen dan pencegahan pinjol ilegal,
 - Lembaga pendidikan tinggi sebagai mitra pelaksanaan penelitian dan program pengabdian lanjutan.
4. Penggunaan Teknologi dalam Penyuluhan Keuangan
Penerapan teknologi dapat ditingkatkan melalui:
- *WhatsApp Group* atau *e-learning sederhana* untuk berbagi materi,
 - Konten edukasi visual (poster, video pendek) mengenai bahaya pinjol ilegal, cara menabung mikro, dan tips mengelola keuangan,
 - Pelatihan penggunaan mobile banking dan e-wallet yang aman.
5. Perluasan Cakupan Kegiatan
Kegiatan serupa dapat diperluas ke:
- Kelurahan lain di Kecamatan Muara Bangkahulu,
 - KPM PKH di kecamatan lainnya di Kota Bengkulu,
 - Kelompok rentan lain seperti UMKM mikro, ibu rumah tangga non-PKH, dan keluarga prasejahtera.
6. Penguatan Evaluasi Dampak
Untuk program lanjutan, evaluasi perlu diperkuat melalui:
- Pengukuran *pre-test* dan *post-test* yang lebih terstruktur,
 - Pengambilan data perilaku keuangan secara berkala (3 bulan, 6 bulan),
 - Dokumentasi testimoni dan studi kasus keluarga sebagai bukti perubahan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Sosial Kota Bengkulu. (2023). Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2023. Bengkulu. Dinsos Kota Bengkulu
- Dinas Sosial Provinsi Bengkulu. (2024). *Data Jumlah Keluarga Penerima Manfaat Bansos PKH Provinsi Bengkulu Tahun 2024*.
- Jannah, R. (2024). *Literasi Digital Finance pada Penerima Dana ...* Jurnal At-Tijarah.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44.
- Nopiah, R., et al. (2025). Penguatan Kapasitas Masyarakat Sebagai Mitra Program Keluarga Harapan di Kecamatan Muara Bangkahulu . *Kreativasi : Journal of Community Empowerment*, 4(2), 26–39. <https://doi.org/10.33369/kreativasi.v4i2.45230>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *POJK Nomor 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan*.
- Pariyanti. (n.d.). *Pemberdayaan Keuangan Keluarga Penerima Manfaat PKH* (Tesis). Universitas Indonesia.
- Setiawan, R. (2021). "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Sosial*, 9(2), 123–135.
- Soegoto, dkk. (2024). *Program Literasi Keuangan bagi KPM PKH* (Laporan PKM).